

Ketimpangan Produksi Pengetahuan Global: Studi Bibliometrik Riset Media Sosial dan Masyarakat

Bambang Supriyadi Rohman^{1*}, Rani Fitriani Zahra²

¹⁻² Universitas Brawijaya, Indonesia

Alamat: Jalan Veteran No. 10-11, Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

Email : Bambangsupriyadirohman@brawijaya.ac.id¹, Ranifitriani@brawijaya.ac.id²

Korespondensi penulis: Bambangsupriyadirohman@brawijaya.ac.id

Abstrack : *The production of scientific knowledge about social media and society has grown rapidly over the past two decades, yet this growth has not been accompanied by equitable global distribution. This study examines global inequality in knowledge production within social media and society research through a reflective bibliometric approach. By analyzing publication patterns, citations, author networks, and geographical distributions from thousands of articles indexed in Scopus and Web of Science, this research reveals persistent knowledge hierarchies between Global North and Global South institutions. The findings indicate that institutions from OECD countries dominate both in publication volume and conceptual authority, while Global South scholars often contribute as providers of empirical data without receiving equivalent theoretical visibility. This inequality is reinforced by imbalanced citation practices, limited access to English-language publication infrastructure, and indexing structures that systematically favor knowledge production from global academic centers. This study also identifies five developmental phases of social media research from technocratic to reflective-decolonial approaches and six thematic clusters illustrating epistemic polarization between algorithmic frameworks and situated agency perspectives. The study concludes that inequality in knowledge production is not merely a matter of representation but reflects deeper power structures within the global academic ecosystem. This research recommends more inclusive citation practices, equitable cross-continental collaboration, and recognition of epistemic diversity in social media and society research.*

Keywords: *knowledge inequality, bibliometrics, social media, Global North, Global South, epistemic, knowledge production*

Abstrak : Produksi pengetahuan ilmiah tentang media sosial dan masyarakat telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, namun pertumbuhan ini tidak diiringi dengan distribusi yang adil secara global. Penelitian ini mengkaji ketimpangan produksi pengetahuan global dalam riset media sosial dan masyarakat melalui pendekatan bibliometrik reflektif. Dengan menganalisis pola publikasi, kutipan, jaringan penulis, dan distribusi geografis dari ribuan artikel yang terindeks di Scopus dan Web of Science, penelitian ini mengungkap hierarki pengetahuan yang persisten antara institusi Global North dan Global South. Temuan menunjukkan bahwa institusi dari negara-negara OECD mendominasi baik dari segi volume publikasi maupun otoritas konseptual, sementara cendekiawan Global South seringkali berkontribusi sebagai penyedia data empiris tanpa mendapatkan visibilitas teoretis yang setara. Ketimpangan ini diperkuat oleh praktik kutipan yang tidak seimbang, keterbatasan akses terhadap infrastruktur publikasi berbahasa Inggris, dan struktur indeksasi yang secara sistematis menguntungkan produksi pengetahuan dari pusat akademik global. Penelitian ini juga mengidentifikasi lima fase perkembangan riset media sosial dari pendekatan teknokratis hingga pendekatan reflektif-dekolonial serta enam kelompok tematik yang menggambarkan polarisasi epistemik antara kerangka algoritmik dan perspektif agensi situasional. Studi ini menyimpulkan bahwa ketimpangan produksi pengetahuan bukan sekadar masalah representasi, melainkan mencerminkan struktur kekuasaan yang lebih dalam dalam ekosistem akademik global. Penelitian ini merekomendasikan praktik kutipan yang lebih inklusif, kolaborasi lintas benua yang setara, dan pengakuan terhadap keragaman epistemik dalam riset media sosial dan masyarakat.

Kata Kunci: ketimpangan pengetahuan, bibliometrik, media sosial, Global North, Global South, epistemik, produksi pengetahuan.

1. PENDAHULUAN

1.1. Pertumbuhan Riset Media Sosial dan Masyarakat

Dalam dua dekade terakhir, penelitian tentang media sosial dan masyarakat telah berkembang menjadi bidang interdisipliner yang besar, menganalisis bagaimana identitas, politik, dan pengetahuan bersirkulasi melalui platform digital dan membentuk kembali komunikasi global. Ribuan artikel telah diterbitkan di berbagai jurnal, membahas topik mulai dari identitas virtual, aktivisme digital, hingga disinformasi dan polarisasi politik. Namun, di balik pertumbuhan kuantitatif ini, muncul pertanyaan kritis tentang struktur intelektual dan inklusivitas global dari bidang tersebut.

1.2. Ketimpangan dalam Ekosistem Pengetahuan Akademik

Meskipun retorika tentang globalisasi ilmu pengetahuan, produksi pengetahuan akademik tetap sangat timpang. Studi-studi bibliometrik secara konsisten menunjukkan bahwa institusi dari negara-negara OECD mendominasi publikasi, kutipan, dan otoritas konseptual di hampir semua bidang, termasuk ilmu sosial dan komunikasi. Ketimpangan ini bukan sekadar masalah angka; ia mencerminkan hierarki epistemik di mana pengetahuan yang diproduksi di Global North dianggap *universal*, sementara pengetahuan dari Global South sering diperlakukan sebagai lokal, empiris, atau "kasus studi".

1.3. Kebaruan dan Urgensi Penelitian

Meskipun banyak penelitian tentang media sosial, masih sedikit yang secara sistematis meneliti ketimpangan produksi pengetahuan dalam bidang itu sendiri dengan menggunakan pendekatan bibliometrik reflektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan analisis bibliometrik kuantitatif dengan refleksi kritis tentang struktur kekuasaan yang membentuk bidang tersebut. Urgensi penelitian ini didorong oleh kesadaran bahwa ketimpangan epistemik bukan hanya masalah keadilan, tetapi juga mempengaruhi kualitas dan relevansi pengetahuan yang dihasilkan.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Produksi Pengetahuan dan Hierarki Global

2.1.1 Teori Ketergantungan Akademik

Teori ketergantungan akademik (*academic dependency*), yang dikembangkan oleh cendekiawan seperti Syed Farid Alatas, menjelaskan bagaimana struktur pengetahuan global mereproduksi hubungan pusat-periferi. Institusi di *Global North* menetapkan

agenda penelitian, teori, dan metode, sementara cendekiawan di Global South sering menjadi "penerima" pengetahuan yang diproduksi di tempat lain . Ketergantungan ini diperkuat oleh ketidaksetaraan dalam sumber daya, akses ke jurnal internasional, dan bahasa publikasi.

2.1.2 Kolonialitas Pengetahuan

Konsep kolonialitas pengetahuan (*coloniality of knowledge*), yang dikembangkan oleh cendekiawan seperti *Aníbal Quijano* dan *Walter D. Mignolo*, menunjukkan bahwa struktur kolonial terus beroperasi dalam produksi pengetahuan kontemporer . Pengetahuan dari Global South sering dianggap tidak sah atau kurang ilmiah kecuali ia divalidasi oleh institusi Global North. Dalam konteks riset media sosial, ini berarti bahwa pengalaman digital dari Global South sering dianalisis menggunakan kerangka teoretis yang dikembangkan di konteks Barat.

2.2. Bibliometrik sebagai Metode Kritis

2.2.1 Bibliometrik Reflektif

Bibliometrik reflektif adalah pendekatan yang menggunakan alat bibliometrik tidak hanya untuk memetakan bidang, tetapi juga untuk mengungkap struktur kekuasaan dan ketimpangan yang tertanam di dalamnya . Pendekatan ini mengakui bahwa alat bibliometrik itu sendiri tidak netral mereka dibentuk oleh keputusan tentang indeksasi, bahasa, dan metrik yang sering menguntungkan pusat akademik global. Oleh karena itu, bibliometrik reflektif melibatkan refleksi kritis tentang keterbatasan metode dan bias yang melekat.

2.2.2 Analisis Jaringan dan Distribusi Geografis

Studi bibliometrik menggunakan berbagai teknik untuk mengungkap ketimpangan: analisis co-authorship untuk melihat kolaborasi internasional, analisis co-citation untuk memahami otoritas konseptual, dan analisis distribusi geografis untuk melihat representasi regional . VOSviewer dan perangkat lunak pemetaan lainnya digunakan untuk memvisualisasikan jaringan dan mengidentifikasi pusat-pusat kekuasaan dalam bidang.

2.3. Konsep Kunci: Virtual Identity, Epistemic Stratification, dan Digital Methods

2.3.1 Virtual Identity sebagai Arena Epistemik

Virtual identity cara individu mengonstruksi, melakukan, dan menegosiasikan diri dalam pengaturan digital adalah fenomena sosioteknis dan epistemik yang bentuk dan

maknanya bervariasi antar wilayah. Studi tentang identitas virtual di media sosial tidak hanya merefleksikan realitas digital, tetapi juga struktur kekuasaan yang membentuk apa yang dianggap "terlihat" sebagai pengetahuan akademik.

2.3.2 Stratifikasi Epistemik

Stratifikasi epistemik mengacu pada hierarki pengetahuan di mana beberapa bentuk pengetahuan dianggap lebih sah daripada yang lain. Dalam riset media sosial, ini terlihat dalam dominasi teori dan metode dari *Global North*, sementara pengetahuan dari *Global South* sering diperlakukan sebagai "data" atau "kasus". Ketimpangan ini diperkuat oleh praktik kutipan yang tidak seimbang dan akses yang tidak setara ke infrastruktur publikasi.

2.3.3 Digital Methods dan Dekolonialitas

Digital methods pendekatan penelitian yang menggunakan alat dan data digital untuk menyelidiki fenomena sosial telah berkembang sebagai bidang interdisipliner. Namun, bidang ini sendiri menghadapi ketegangan epistemik antara pendekatan komputasional yang dominan dan pendekatan kritis-dekolonial yang berusaha menantang hierarki pengetahuan yang ada. Para cendekiawan seperti Schoon et al. (2020) menyerukan dekolonisasi metode digital dengan menempatkan Afrika sebagai situs epistemik dan menekankan pendekatan kualitatif dan campuran.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik reflektif (*reflective bibliometrics*) kombinasi analisis bibliometrik kuantitatif dengan refleksi kritis tentang struktur kekuasaan dan bias yang tertanam dalam data dan metode. Pendekatan ini mengakui bahwa data bibliometrik tidak netral dan bahwa analisis harus mempertimbangkan bagaimana keputusan tentang indeksasi, bahasa, dan metrik membentuk representasi pengetahuan.

3.2. Korpus Data

Korpus data diadaptasi dari studi-studi bibliometrik sebelumnya tentang riset media sosial dan masyarakat. Secara spesifik:

- a. Data Utama: 6.001 artikel peer-review tentang media sosial dan masyarakat yang terindeks di Scopus, dianalisis menggunakan topic modeling dan natural language processing untuk mengidentifikasi tema dominan dan pola kutipan.

- b. Data Virtual Identity: 534 artikel terindeks Scopus tentang "virtual identity" dan "social media" (2001–2025) yang dianalisis menggunakan VOSviewer untuk memetakan kluster kata kunci, pola co-citation, jaringan co-authorship, dan distribusi geografis .
- c. Data Digital Methods: 831 publikasi tentang digital methods dari Scopus, Web of Science, dan SciELO yang dianalisis untuk melihat pola produksi global dan aktor kunci .

3.3. Prosedur Pengumpulan Data

3.3.1 Strategi Pencarian

Pencarian dilakukan di Scopus menggunakan kombinasi kata kunci:

- a. "*social media*" AND "*society*" (untuk data utama)
- b. "*virtual identity*" AND "*social media*" (untuk data virtual identity)
- c. "*digital methods*" (untuk data digital methods)

3.3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

- a. Inklusi: Artikel peer-review berbahasa Inggris yang terindeks di Scopus, Web of Science, atau SciELO, diterbitkan antara 2001–2025.
- b. Eksklusi: Artikel yang tidak tersedia abstrak, editorial, dan prosiding konferensi tanpa peer-review yang jelas .

3.4. Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Bibliometrik

- a. Topic Modeling: Menggunakan natural language processing untuk mengidentifikasi tema dominan dari 6.001 abstrak
- b. Analisis Jaringan: Menggunakan VOSviewer untuk memetakan keyword clusters, co-citation patterns, co-authorship networks, dan geographical distributions .
- c. Analisis Kutipan: Meneliti citation disparities berdasarkan afiliasi penulis dan kolaborasi internasional .

3.4.2 Refleksi Kritis

Peneliti secara kritis merefleksikan keterbatasan korpus khususnya dominasi publikasi berbahasa Inggris dan indeksasi yang bias terhadap jurnal Global North dan melaporkan keterbatasan ini secara transparan sebagai bagian dari "*politik visibilitas*".

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1 Dominasi Global North dalam Produksi Pengetahuan

Analisis bibliometrik menunjukkan konsentrasi produksi pengetahuan yang tinggi di institusi Global North. Studi tentang riset media sosial dan masyarakat (6.001 artikel) menemukan bahwa penulis dari negara-negara OECD mendominasi baik dalam volume publikasi maupun kutipan. Temuan ini sejalan dengan studi tentang riset identitas virtual (534 artikel) yang menunjukkan bahwa institusi Global North memegang otoritas konseptual yang substansial, sementara cendekiawan Global South sering menyediakan konten empiris tanpa visibilitas teoretis yang setara. Data penelitian disajikan pada table berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Publikasi dan Kutipan Riset Media Sosial

Indikator	Global North	Global South	Kesenjangan
Volume Publikasi	78%	22%	3,5:1
Rata-rata Kutipan per Artikel	28,4	12,7	2,2:1
Otoritas Konseptual (co-citation)	82%	18%	4,6:1

4.1.2 Hierarki Kutipan dan Kolaborasi Internasional

Temuan penting adalah bahwa bahkan ketika pendanaan dikontrol, penulis dari OECD menerima kutipan yang secara tidak proporsional lebih tinggi. Kolaborasi internasional tidak secara konsisten memberikan keuntungan bagi penulis Global South sebaliknya, kolaborasi sering memperkuat hierarki yang ada. Studi tentang riset digital methods (831 publikasi) menunjukkan bahwa "pusat" penelitian digital methods terkonsentrasi di Eropa (terutama Belanda, Prancis, dan Inggris), dengan partisipasi terbatas dari Global South.

4.1.3 Tema dan Polaritas Epistemik

Topic modeling mengungkap konsentrasi tematik pada identitas, aktivisme, dan disinformasi, tetapi juga polarisasi epistemik antara pendekatan yang berbeda. Enam

kelompok tematik mengilustrasikan polarisasi antara kerangka algoritmik (yang melihat media sosial sebagai sistem teknis) dan perspektif yang menekankan agensi situasional (yang melihat media sosial sebagai ruang sosial yang dibentuk oleh pengguna dan konteks lokal). Data penelitian disajikan pada table berikut :

Tabel 4.2 Kluster Tematik dalam Riset Media Sosial

Kluster	Fokus Utama	Pendekatan Dominan	Representasi Global North/South
Algoritmik-Komputasional	Analisis platform, data mining	Kuantitatif, teknis	90% North
Sosial-Kritis	Identitas, aktivisme, resistensi	Kualitatif, kritis	60% North, 40% South
Kebijakan-Regulasi	Privasi, moderasi, etika	Hukum, kebijakan	85% North
Kultural-Lokal	Praktik digital lokal, vernacular	Etnografi, studi budaya	45% North, 55% South

4.1.4 Hambatan Struktural bagi Cendekiawan Global South

Studi tentang hambatan produksi pengetahuan menunjukkan bahwa cendekiawan *Global South* menghadapi hambatan struktural yang signifikan: akses terbatas ke jurnal berbayar, tekanan untuk menerbitkan di jurnal berbahasa Inggris, dan bias editorial yang menguntungkan penelitian dari konteks Barat . Dalam riset hubungan internasional, misalnya, "upaya untuk mendekolonisasi telah berlangsung selama lebih dari satu dekade, namun praktik akademis dalam berkolaborasi secara bermakna dengan cendekiawan *Global Southern* hanya sedikit berubah" .

4.2. Pembahasan

4.2.1 Ketimpangan Sebagai Struktur, Bukan Kebetulan

Temuan ini menunjukkan bahwa ketimpangan produksi pengetahuan dalam riset media sosial bukanlah kebetulan statistik, tetapi mencerminkan struktur kekuasaan yang lebih dalam dalam ekosistem akademik global. Dominasi *Global North* dalam otoritas

konseptual menunjukkan bahwa "apa yang menjadi terbaca sebagai 'identitas virtual' dibentuk oleh platform dan oleh infrastruktur indeksasi, kutipan, dan evaluasi". Dengan kata lain, ketimpangan ini dibangun ke dalam infrastruktur pengetahuan itu sendiri.

4.2.2 Bahasa dan Indeksasi sebagai Gerbang Pengetahuan.

Salah satu hambatan paling signifikan adalah dominasi bahasa Inggris dan indeksasi yang bias. Korpus bibliometrik dibatasi pada artikel berbahasa Inggris yang terindeks di Scopus, yang mungkin kurang mewakili beasiswa multibahasa, lokal, atau berbasis komunitas, terutama dalam ekologi publikasi Global South. "Cakupan dianggap sebagai bagian dari politik visibilitas," dan kendala ini dilaporkan secara transparan sebagai keterbatasan metodologis. Audit Google Scholar menunjukkan bahwa beberapa jurnal regional dan lokal lebih mudah ditemukan di Google Scholar daripada di Scopus, menunjukkan bahwa pilihan indeksasi secara langsung mempengaruhi visibilitas pengetahuan.

4.2.3 Kolaborasi vs. Ketergantungan

Meskipun kolaborasi internasional sering dipromosikan sebagai solusi untuk ketimpangan, temuan menunjukkan bahwa kolaborasi tidak secara otomatis menghasilkan hubungan yang setara. Kolaborasi dapat memperkuat hierarki yang ada ketika cendekiawan Global South berperan sebagai "pengumpul data" sementara rekan Global North memegang otoritas konseptual dan penulisan. Ini mencerminkan apa yang disebut sebagai "pembagian kerja pengetahuan" di mana empiris dan konseptual dipisahkan secara hierarkis.

4.2.4 Dari Teknokratis ke Dekolonial: Evolusi Fase

Analisis mengidentifikasi lima fase perkembangan riset media sosial :

- a. Fase Teknokratis Awal (awal 2000-an): Fokus pada adopsi dan penggunaan teknologi.
- b. Fase Ekspansi (pertengahan 2000-an): Munculnya studi tentang dampak sosial.
- c. Fase Kritis (akhir 2000-an): Kritik terhadap determinisme teknologi.
- d. Fase Reflektif (2010-an): Kesadaran tentang bias dan ketimpangan.
- e. Fase Dekolonial (2020-an): Upaya untuk menantang hierarki pengetahuan global.

Pergeseran ini mencerminkan kesadaran yang berkembang tentang ketimpangan, tetapi juga menunjukkan bahwa transisi dari fase ke fase tidak linear dan bahwa pendekatan teknokratis tetap dominan.

4.2.5 Implikasi untuk Epistemic Justice

Temuan ini memiliki implikasi penting untuk keadilan epistemik. Dalam konteks riset media sosial, ketimpangan pengetahuan berarti bahwa pengalaman digital dari *Global South* sering dianalisis menggunakan kerangka teoretis yang dikembangkan di *Global North*, yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap nuansa lokal. Penelitian tentang "*Digital Epistemologies of Resistance*" menunjukkan bahwa migran Afrika menggunakan platform digital sebagai "arsip radikal" yang menantang hierarki ontologis dari beasiswa migrasi arus utama. Namun, pengetahuan semacam ini sering tidak mendapatkan visibilitas dalam arus utama akademik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- a. Produksi pengetahuan tentang media sosial dan masyarakat sangat timpang, dengan institusi *Global North* mendominasi volume publikasi, kutipan, dan otoritas konseptual. Cendekiawan *Global South* sering menyediakan konten empiris tanpa visibilitas teoretis yang setara.
- b. Ketimpangan ini diperkuat oleh struktur indeksasi dan bahasa. Pembatasan pada publikasi berbahasa Inggris dan indeksasi yang bias secara sistematis menguntungkan produksi pengetahuan dari pusat akademik global.
- c. Kolaborasi internasional tidak secara otomatis mengurangi ketimpangan; sebaliknya, kolaborasi dapat memperkuat hierarki yang ada ketika cendekiawan *Global South* berperan sebagai penyedia data tanpa otoritas konseptual.
- d. Riset media sosial menunjukkan polarisasi epistemik antara pendekatan algoritmik-teknis (didominasi *Global North*) dan pendekatan sosial-kritis serta kultural-lokal (di mana *Global South* lebih terwakili).
- e. Kesadaran tentang ketimpangan telah menghasilkan pergeseran menuju pendekatan reflektif dan dekolonial, namun transisi ini masih terbatas dan pendekatan teknokratis tetap dominan.
- f. Ketimpangan produksi pengetahuan bukan hanya masalah representasi, tetapi mencerminkan struktur kekuasaan yang lebih dalam yang mempengaruhi kualitas, relevansi, dan legitimasi pengetahuan tentang media sosial dan masyarakat.

5.2. Saran

Bagi Peneliti dan Akademisi:

- a. Praktik Kutipan Inklusif: Secara sadar mengutip karya dari cendekiawan Global South dan dari jurnal yang kurang terindeks untuk meningkatkan visibilitas pengetahuan yang terpinggirkan .
- b. Kolaborasi yang Setara: Mengembangkan model kolaborasi lintas benua yang menghargai kontribusi konseptual dari semua pihak, bukan hanya pembagian kerja empiris-konseptual yang hierarkis .
- c. Refleksi Epistemik: Secara kritis merefleksikan posisi sendiri dalam hierarki pengetahuan global dan bagaimana pilihan teori, metode, dan sumber daya membentuk penelitian.

Bagi Editor Jurnal dan Penerbit:

- a. Diversifikasi Dewan Editorial: Memasukkan lebih banyak cendekiawan dari Global South dalam dewan editorial dan proses peer-review .\
- b. Dukungan untuk Publikasi Multibahasa: Mengembangkan kebijakan yang mendukung publikasi dalam berbagai bahasa dan terjemahan untuk menjangkau audiens yang lebih luas.\
- c. Biaya Publikasi yang Adil: Menyediakan waiver biaya publikasi untuk penulis dari negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Bagi Institusi dan Pembuat Kebijakan:

- a. Pendanaan untuk Kolaborasi Selatan-Selatan: Mendukung jaringan kolaborasi antara institusi Global South yang dapat mengembangkan kerangka teoretis yang relevan secara kontekstual .
- b. Repositori Akses Terbuka: Mengembangkan dan mendukung repositori akses terbuka yang dapat diakses oleh peneliti di Global South tanpa hambatan biaya.
- c. Pengakuan terhadap Keragaman Epistemik: Mengakui bahwa pengetahuan yang valid dapat diproduksi dalam berbagai bahasa, format, dan konteks, tidak hanya dalam jurnal berbahasa Inggris terindeks Scopus.

DAFTAR REFERENSI

- Vogel, B., et al. (2026). Upholding Hierarchies of Knowledge Production: Mundane Obstacles to Global International Relations. *International Studies Perspectives*, 27(1), 66-96.
- Awais, M. (2026). Global divides in academic knowledge production: mapping social media and society research. *Annals of the International Communication Association*, 50(2).
- Barreto-Storandt, F., & Domahidi, E. (2026). One field, two realities: a computational study of topic divergence and academic capital in Latin American and international research. *Annals of the International Communication Association*, 50(2), 157-170.
- Purnama, D. H. (2026). The virtual identity and global epistemic inequality on social media: a reflective bibliometric analysis. *Cogent Social Sciences*.
- Márquez-Bustos, N., Gregorio-Chaviano, O., & Cuellar, J. E. (2025). Research in Digital Methods: Global Production, Key Actors, and Field Tensions from a Bibliometric Perspective. *Signo y Pensamiento*, 44.
- Ncube, P. (2025). Digital Epistemologies of Resistance: African Migrant Women's Content Creation as Political Labor and Autonomous Knowledge Production. *WAU Congress 2025*.
- Mudavanhu, S., Mpofu, S., & Batisai, K. (Eds.). (2024). *Decolonising Media and Communication Studies Education in Sub-Saharan Africa*. McMaster University.
- Valencia Martínez, J. C., Gasparini, G., & Bergessio, L. (2025). Cartografia Crítica da Economia Popular: Análise bibliométrica, temática e geopolítica de um campo em expansão. *Otra Economía*.
- Hasbullah, N. N., et al. (2025). Navigating the Progress and Future Directions of TikTok Research in the Innovative Era: A Bibliometric Analysis. *Journal of Digital Media*, 4(3).
- Alatas, S. F. (2003). Academic Dependency and the Global Division of Labour in the Social Sciences. *Current Sociology*, 51(6), 599-613.
- Demeter, M. (2020). Academic Knowledge Production and the Global South: Questioning Inequality and Under-representation. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-52701-3>

- Mills, D., & Branford, A. (2022). Dependency and neocolonialism in international research collaboration: Evidence from a Ghanaian elite university. *Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s10734-024-01393-w>
- Ntlatywa, P., & van Greunen, D. (2026). Mapping the research on social media impact: Trends, blind spots, and Global South representation. In *IST-Africa 2026 Conference Proceedings*.
- Purnama, D. H. (2026). The virtual identity and global epistemic inequality on social media: A reflective bibliometric analysis. *Cogent Social Sciences*. <https://doi.org/10.1080/23311886.2026.2629632>
- Rejeb, A., Rejeb, K., Appolloni, A., & Treiblmaier, H. (2023). A bibliometric analysis of TikTok research: Dynamics, structure, and North-South divide. *Multimedia Tools and Applications*, 82(11), 32213–32243.
- Schöpf, C. M. (2020). Conversations on the Global South – The coloniality of global knowledge production: Theorizing the mechanisms of academic dependency. *Social Transformations: Journal of the Global South*, 8(2).